

## Pelatihan Tradisi Lohidu Sebagai Upaya Pelestarian Sastra Lisan Gorontalo Bagi Siswa SMP Negeri 2 Suwawa

Ayu Ismail<sup>1</sup>, Fatmawati Mobiliu<sup>2</sup>, Miranda I. Zain<sup>3</sup>, Fitriya Ningsi Hadiu<sup>4</sup>, Sri Indriyani Kadir<sup>5</sup>, Pauziah T. Djamani<sup>6</sup>, Rahman D. Daad<sup>7</sup>, Asna Ntelu<sup>8</sup>, Yunus Dama<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [ismailayu928@gmail.com](mailto:ismailayu928@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatimamobiliu@gmail.com](mailto:fatimamobiliu@gmail.com)<sup>2</sup>, [mrndazain41@gmail.com](mailto:mrndazain41@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fitriyaningsihadiu.13@gmail.com](mailto:fitriyaningsihadiu.13@gmail.com)<sup>4</sup>, [indriyanikadir8@gmail.com](mailto:indriyanikadir8@gmail.com)<sup>5</sup>, [faujiajamani6@gmail.com](mailto:faujiajamani6@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[rahmandaad23@gmail.com](mailto:rahmandaad23@gmail.com)<sup>7</sup>, [asna.ntelu@ung.ac.id](mailto:asna.ntelu@ung.ac.id)<sup>8</sup>, [yunus.dama@ung.ac.id](mailto:yunus.dama@ung.ac.id)<sup>9</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received April 20, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

#### Keywords:

Lohidu; Oral Literature;  
Gorontalo Language;  
Demonstration Method;  
Cultural Preservation.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to improve students' understanding and skills in composing and singing the oral tradition of lohidu through training based on the demonstration method. Regional languages and literature are an important part of a community's cultural identity because they serve not only as a means of communication but also as a vehicle for passing down cultural values from one generation to the next. In Gorontalo society, lohidu is a form of oral literature in the form of rhythmic pantuns that embody aesthetic and social values such as cooperation, honesty, and discipline. The method employed in this activity is the demonstration method, which emphasizes direct learning through observation, imitation, and practice. The activity is also supported by audiovisual learning materials to help participants understand the content more clearly and engagingly. The activity was conducted directly in the field through training that actively involved both the instructor and the participants. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concept of lohidu, an improvement in their ability to compose simple texts, and greater confidence in performing lohidu. The conclusion of this activity indicates that the demonstration method is effective for teaching oral literature because it provides a real, interactive, and easily understandable learning experience for participants.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received April 20, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 18, 2026

#### Kata Kunci:

Lohidu; Sastra Lisan; Bahasa  
Gorontalo; Metode  
Demonstrasi; Pelestarian  
Budaya.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyusun serta melagukan tradisi lisan lohidu melalui pelatihan berbasis metode demonstrasi. Bahasa dan sastra daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Gorontalo, lohidu merupakan salah satu bentuk sastra lisan berupa pantun berirama yang mengandung nilai estetika dan nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, serta kedisiplinan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode demonstrasi yang menekankan pada pembelajaran langsung melalui pengamatan, peniruan, dan praktik. Kegiatan juga didukung oleh media pembelajaran audiovisual untuk membantu peserta memahami materi secara lebih jelas dan menarik. Pelaksanaan

kegiatan dilakukan secara langsung di lapangan melalui pelatihan yang melibatkan pemateri dan peserta secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep lohidu, peningkatan kemampuan dalam menyusun teks sederhana, serta keberanian dalam melagukan lohidu. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran sastra lisan karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Ayu Ismail  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
Email: [ismailayu928@gmail.com](mailto:ismailayu928@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi sekaligus penopang kebudayaan lokal. Melalui bahasa daerah, masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan identitas, nilai, dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Selain itu, bahasa daerah juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa nasional karena menjadi sumber kekayaan kosakata dan variasi linguistik. Tidak sedikit kosakata bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa daerah, sehingga keberadaannya turut memperkaya khazanah kebahasaan nasional. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi hal yang penting untuk dilakukan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, agar warisan linguistik tersebut tidak tergerus oleh dominasi bahasa-bahasa yang lebih dominan secara global.

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan sosial. Koentjaraningrat (2016) menegaskan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, budaya bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa menjadi unsur utama dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai budaya tersebut, karena melalui bahasalah berbagai pengetahuan, kepercayaan, dan adat istiadat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Gorontalo adalah lohidu, yaitu sastra lisan berupa pantun yang dilantunkan dengan irama tertentu. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial (Hula, Pateda, & Umar, 2024). Sebagai produk budaya lisan, lohidu tidak memiliki naskah tertulis yang baku, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan masyarakat untuk terus mempraktikkannya. Hal ini menunjukkan bahwa lohidu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai budaya yang disampaikan secara langsung dalam kehidupan sosial.

Keunikan lohidu terletak pada perpaduan antara keindahan bahasa, irama, dan makna yang disampaikan. Setiap bait lohidu disusun dengan memperhatikan keselarasan bunyi dan ritme, sehingga menghasilkan ekspresi yang indah sekaligus bermakna. Dalam kehidupan

masyarakat, lohidu digunakan sebagai media hiburan sekaligus sarana komunikasi sosial, misalnya dalam acara adat, pertemuan warga, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Selain itu, lohidu juga memiliki fungsi edukatif karena mengandung nilai moral, nasihat, serta kritik sosial yang disampaikan secara halus dan estetis, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik.

Namun demikian, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan seiring dengan dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada tataran komunikasi, tetapi juga berdampak pada melemahnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Tangahu dan Mustapa (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda semakin berkurang akibat pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Kondisi tersebut menyebabkan praktik lohidu semakin berkurang, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan melagukan dan menyusunnya. Generasi muda yang tidak lagi terpapar secara langsung pada tradisi ini cenderung tidak mengenal lohidu, bahkan tidak menyadari keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara serius dan berkesinambungan, tradisi ini berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan berbasis praktik yang dapat memperkenalkan kembali lohidu secara langsung kepada peserta, sehingga pengetahuan dan keterampilan ini dapat terus terjaga dan diwariskan.

Dalam konteks pembelajaran, metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajarkan keterampilan, khususnya yang bersifat praktis dan performatif. Pranata dan Suryadi (2020) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian materi dengan memperagakan suatu proses atau keterampilan agar peserta didik dapat mengamati dan menirukan secara langsung. Melalui pengamatan langsung, peserta lebih mudah memahami teknik dan nuansa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui teks. Selain itu, Wibowo dan Lestari (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Oleh karena itu, metode demonstrasi sangat sesuai digunakan dalam pelatihan lohidu karena menuntut kemampuan praktik dalam menyusun dan melagukannya secara langsung di hadapan peserta lain.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan langsung di lapangan dengan cara turun ke sekolah sasaran. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada proses memperagakan secara langsung suatu keterampilan sehingga dapat diamati, dipahami, dan ditiru oleh peserta. Pada tahap awal, pemateri memberikan penjelasan mengenai lohidu yang meliputi pengertian, ciri-ciri, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah itu, pemateri melakukan demonstrasi langsung mengenai cara menyusun dan melagukan lohidu sesuai dengan pola dan irama tradisional Gorontalo.

Peserta kemudian mengamati proses tersebut secara langsung sebagai bentuk pembelajaran berbasis contoh. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penyusunan dan pelaguan lohidu secara mandiri maupun berkelompok dengan pendampingan pemateri selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga didukung oleh media pembelajaran audiovisual berbasis video yang dibuat menggunakan aplikasi Canva untuk memperjelas materi dan memudahkan pemahaman peserta. Kombinasi antara demonstrasi langsung dan media visual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada pemahaman peserta terhadap tradisi lisan lohidu. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Suwawa sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengenalan kembali tradisi sastra lisan daerah Gorontalo kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah pertama. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami secara utuh konsep lohidu, baik dari segi pengertian, struktur, maupun fungsi sosialnya dalam masyarakat Gorontalo. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan umum yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini, di mana pengenalan terhadap budaya lokal semakin terpinggirkan akibat dominasi budaya populer dan pengaruh perkembangan teknologi informasi yang pesat. Setelah diberikan materi dan pendampingan melalui metode demonstrasi, peserta mulai mampu menjelaskan kembali konsep dasar lohidu serta mengenali ciri-ciri yang membedakannya dari bentuk sastra lisan lainnya, seperti pantun Melayu maupun puisi bebas modern. Perubahan pemahaman ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual mampu mendorong internalisasi pengetahuan budaya secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Dari aspek keterampilan, terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun lohidu sederhana. Peserta mulai dapat mengaplikasikan pola rima dan diksi khas yang digunakan dalam lohidu, meskipun pada tahap awal masih membutuhkan bimbingan yang intensif dari pemateri. Karakteristik lohidu yang memiliki struktur rima tertentu serta menggunakan bahasa Gorontalo dengan pilihan kata yang kaya makna menjadi tantangan tersendiri bagi peserta, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, melalui proses latihan langsung, pengamatan, dan peniruan terhadap contoh yang diberikan oleh pemateri, kemampuan dalam melagukan lohidu juga mulai berkembang secara bertahap. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis demonstrasi yang menekankan pentingnya modeling atau pemberian contoh nyata sebelum peserta diminta untuk mempraktikkannya secara mandiri. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti memberikan ruang praktik yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat, merasakan, dan langsung mempraktikkan tradisi lohidu dalam suasana yang autentik.

Peningkatan lain yang terlihat secara nyata selama proses pelatihan adalah munculnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Sebelumnya, banyak peserta yang menganggap lohidu sebagai tradisi yang sudah usang dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa lohidu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang sarat makna sosial, moral, dan spiritual. Lohidu hadir sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengandung pandangan hidup yang dapat menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sikap ini merupakan capaian yang tidak kalah penting dari aspek pengetahuan dan keterampilan, sebab kesadaran budaya yang tertanam sejak dini pada generasi muda menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan sebuah tradisi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta, tetapi juga pada aspek afektif, yaitu tumbuhnya rasa bangga, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya daerah. Dalam proses pelatihan, peserta juga diperkenalkan dengan beberapa contoh lohidu beserta makna yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

### Contoh 1

*Bisimila molumulo*  
*Bisimila momulai*  
*Potidungo dungo hulo*  
*Watiya dungo hipo mai*

#### Artinya:

Dengan mengucapkan bismillah sebagai awal dan pembuka  
Marilah kita memulai bersama  
Mohon untuk mendengarkan dengan saksama  
Arahkan perhatian ke sini

#### Makna:

Bait ini menggambarkan pembukaan suatu kegiatan yang diawali dengan doa dan niat baik. Selain itu, terdapat pesan tentang pentingnya sikap menghormati proses pembelajaran, menjaga fokus, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Secara sosial, bait ini juga mencerminkan nilai kesopanan dan penghargaan terhadap orang yang sedang berbicara.

### Contoh 2

*Wau didu otiwilo*  
*Wau didu otiyamo*  
*Bolo toli mongolilo*  
*Moponu moto Liango*

#### Artinya:

Saya sudah tidak memiliki ibu  
Saya juga sudah tidak memiliki ayah  
Saya kini hanya bersama kalian  
Penuhilah saya dengan kasih sayang dan empati

#### Makna:

Lohidu ini menyampaikan ekspresi kesedihan yang mendalam akibat kehilangan orang tua. Di dalamnya terdapat ungkapan keterasingan yang kemudian diimbangi dengan harapan akan kehadiran dukungan sosial dari orang lain. Makna yang terkandung menunjukkan nilai kemanusiaan, kepedulian, serta pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

### Contoh 3

*Tingga poli bo'odito*  
*Lohida mamo pulito*  
*Maapu mongowutato*  
*Lohidu mailapato*

#### Artinya:

Hanya sampai di sini  
Pantun ini disampaikan  
Mohon maaf wahai saudara-saudaraku  
Pantun telah selesai

#### Makna:

Bait ini berfungsi sebagai penutup dalam penyampaian lohidu. Selain menandai akhir dari sebuah pertunjukan, isi pantun ini juga mengandung nilai kesantunan dalam

berkomunikasi, yaitu kebiasaan untuk meminta maaf dan memberikan penghormatan kepada pendengar. Hal ini mencerminkan etika budaya Gorontalo yang menjunjung tinggi sopan santun dalam bertutur kata.



**Gambar 1.** Pemberian Materi dan Foto bersama Siswa Smp Negeri 2 Suwawa

## KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan lohidu berbasis metode demonstrasi berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengenal serta mempraktikkan sastra lisan Gorontalo. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar lohidu, tetapi juga mampu menyusun dan melagukannya secara sederhana. Metode demonstrasi terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran berbasis keterampilan karena memberikan pengalaman belajar langsung yang lebih mudah dipahami. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah A, Tahir I. Eksistensi sastra lisan Gorontalo di era modern: Kajian transformasi nilai budaya pada generasi muda. *Kode: Jurnal Bahasa*. 2021;10(4):1–10.
- Hidayah N. Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 2024;8(1):45–60.
- Hula IBRN, Pateda L, Umar Y. Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pelestarian sastra lisan Gorontalo. *Eloquence: Journal of Foreign Language*. 2024;3(3):1–15.
- Otoluwa MH, Tanipu Z, Usu NR, Talib R. The maintenance of Gorontalo language through teaching the local content at elementary schools. *International Journal of Language Education and Cultural Review*. 2016;2(2):1–8.
- Pakaya NFS, Sitharesmi RD, Ohi R, Djafar N, Pulukadang MA. Nilai estetika dan sosial dalam sastra lisan Gorontalo sebagai identitas budaya daerah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2025;10(3):1–12.
- Pranata Y, Suryadi A. Metode demonstrasi dalam pembelajaran keterampilan bahasa dan sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2020;9(2):55–66.
- Supriyadi. *Sastra lisan Gorontalo sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo; 2019.
- Tangahu H, Mustapa A. Bahasa Gorontalo dan dinamika penggunaannya di kalangan generasi muda. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 2025;8(2):1–12.



- Wibowo A, Lestari S. Pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2022;11(1):1–10
- Yahya M, Djafar N, Pulukadang MA. Pelestarian tradisi Tidi dan sastra lisan Gorontalo melalui pendekatan pendidikan budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 2026;16(1):1–10.